**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dari fakta historis dapat diketahui, bahwa setelah lenyapnya kekaisaran Romawi yakni pada Abad ke 5 M yang ditandai dengan terbagi duannya wilayah kekaisaran Romawi, yakni menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur sehingga menyebabkan kekuatan negara terpecah.[[1]](#footnote-2) Di sebagian kawasan Eropa termasuk di Prancis, muncul sebuah tatanan baru yaitu *feodalisme,[[2]](#footnote-3) Feodalisme* di Eropa berasal dari jaman abad pertengahan. Ketika raja sebagai pemilik dari tanah seluruhnya membagi-bagikan tanahnya kepada orang yang dianggapnya berjasa kepadanya sebagai pinjaman tanah (*feudum)*.[[3]](#footnote-4)

Peminjam-peminjam tanah ini kemudian menjelma menjadi golongan yang berkuasa (yang kemudian disebut bangsawan juga disamping keluarga raja) dan selalu berusaha untuk mengurangi kekuasaan raja bagi kepentingan diri sendiri.[[4]](#footnote-5) Seiring dengan perkembangan zaman, laju roda perekonomian pun

tumbuh dan seiring itu pula munculah kelompok masyarakat baru yang bernama

borjuis.[[5]](#footnote-6)

Berbicara tentang peranan golongan borjuis berarti mengenang kembali masa lalu bagaimana rakyat terpecah belah dalam sistem *feodalisme* yang merupakan warisan dari abad pertengahan yakni yang berlangsung antara 400-1500 M, ini yang menjadi struktur hierarkis dan mempertentangkan golongan yang memiliki hak-hak istimewa dan mereka yang tidak memilikinya, kesulitan demi kesulitan yang dialami oleh golongan yang tidak mendapatkan hak-hak istimewa dan hidup jauh dari pusat kekuasaan dan aktivitas ekonomi menyebabkan terjadinya petualangan dan arus urbanisasi.

Penduduk Prancis yang meninggalkan tempat tinggal mereka dan kemudian menetap di daerah-daerah sekitar jalan raya dan di tepi sungai akhirnya mengalami perubahan hidup yang lebih baik sehingga menyebabkan munculnya desa-desa yang disebut *bourg*, dengan penduduk yang tidak tercatat dalam strata masyarakat pada masa itu. Perjuangan dalam sistem pemerintahan serta prestasi yang ditampilkan oleh mereka yang berasal dari *bourg* yang kemudian disebut dengan golongan borjuis mengangkat martabat mereka dan mengalami jaman keemasannya dalam berkiprah di pemerintahan, baik di bidang ekonomi, politik, dan sosial.[[6]](#footnote-7)

Pada masa sebelum terjadinya revolusi Prancis, kebanyakan kaum borjuis di Prancis membuang tenaga, kecakapan dan kekayaan lepas dari aktifitas ekonomi demi hal yang tampaknya terhormat, aman, dan mudah di terima oleh masyarakat. Namun, pada abad ke-18 setelah mengalami perkembangan lama, kaum borjuis di Prancis menjadi sadar diri. Mereka menjadi sadar akan perbedaan-perbedaan mereka dengan kelas-kelas di lingkungannya, berbeda dalam mentalitas dan tingkah laku serta kepentingan-kepentingan.[[7]](#footnote-8)

Kaum borjuis menjadi dirinya sendiri. Mereka mengenal jarak antara dirinya dengan golongan masyarakat lain. Borjuis menarik jarak dengan bangsawan dan merasa terancam oleh kepentingan bangsawan. Selain karena disebabkan oleh adanya sistem feodal dalam masyarakat Prancis, Revolusi Prancis juga disebabkan oleh banyak hal yang cakupannya cukup luas, diantaranya, berkembangnya Paham *Rasionalisme[[8]](#footnote-9), Aufklarung[[9]](#footnote-10)*, munculnya Paham *Romantisme,[[10]](#footnote-11)* pengaruh Revolusi Amerika, pemerintahan yang absolut, adanya Kekosongan Kekuasaan (*Vacuum of power*). Itu merupakan sebab-sebab umum terjadinya Revolusi Prancis. Sedangkan sebab khususnya ialah soal keuangan negara.[[11]](#footnote-12) Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Dorling Kinderstey, bahwa

“Revolusi Prancis merupakan pemberontakan berbagai kelas dalam masyarakat terhadap seluruh tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Revolusi ini dipicu oleh kesusahan yang berkepanjangan. Prancis menjadi sangat miskin akibat tiga perang besar sejak 1740. Kegagalan panen mengakibatkan harga bahan pangan meningkat drastis. Kekuasaan hanya berpusat pada istana Versailles dan segala bentuk kritik pada pemerintahan dianggap sebagai tindakan yang ilegal. Kaum bangsawan berkuasa layaknya tuan tanah feodal yang memberikan utang berbunga tinggi. Dengan inspirasi pemikiran Abad Pencerahan, kaum berpendidikan kelas menengah mulai berpikir untuk mengubah *status quo”*.[[12]](#footnote-13)

Jadi, Revolusi Prancis merupakan sebuah revolusi yang terjadi pada tahun 1789 yang bergerak untuk menentang berbagai masalah yang dirasakan tidak benar karena adanya sistem absolutisme dalam pemerintahan yang diterapkan oleh penguasa atau rajanya. Inilah salah satu akibat dari meletusnya Revolusi Prancis. Situasi di Negara Prancis pada akhir abad 18, diliputi suasana yang serba tidak adil, rakyat hidup dalam suasana ketakutan dan menderita.

Oleh karena itu, Revolusi Prancis meletus untuk menentang *absolutisme[[13]](#footnote-14)* untuk menciptakan prinsip-prisip demokrasi dalam menyusun masyarakat baru yang berdasarkan kemerdekaan atau kebebasan, persamaan hak, dan persaudaraan. Revolusi Prancis sebagai obyek studi sejarah rupanya terus-menerus menarik perhatian serta menghasilkan penulisan sejarah yang tak habis-habisnya, tidak lain karena peristiwa itu sebagai fenomena sejarah tidak hanya mempunyai sifat amat kompleks dan dampak luas tetapi juga memilki relevansi besar terhadap pelbagai permasalahan masa kini, khususnya bagi negeri-negeri berkembang yang sedang menyelenggarakan pembangunan.

Sangat erat kaitannya dengan peristiwa Revolusi Prancis itu ialah persolan sekitar proses formasi negara nasion setelah dibongkar *Ancien Regime* dengan monarki absolutnya, dalam proses modernisasi politik itu, seberapa besar peranan kaum borjuis dalam memberi kepemimpinannya memperjuangkan kebebasan dan persamaan hak antara golongan yang memiliki hak-hak istimewa (golongan bangsawan dan rohaniwan) dengan mereka yang tidak memiliki hak-hak istimewa (rakyata jelata).[[14]](#footnote-15)

Pentingngya permasalahan mengenai peranan kaum borjuis terhadap munculnya Revolusi Prancis untuk ditulis, karena banyak nilai dan makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Dimana akibat dari adanya Revolusi Prancis tersebut, tidak hanya berdampak pada masyarakat Prancis itu sendiri, akan tetapi, berpengaruh pula pada rakyat Indonesia, yakni munculnya paham liberal, demokrasi, dan menimbulkan rasa nasionalisme bagi rakyat Indonesia, sehingga menyadarkan mereka untuk bangkit melawan kaum penjajah.

Berdasarkan gambaran yang telah disampaikan di atas tadi, maka penulis tertarik untuk mengkaji Peranan Kaum Borjuis Terhadap Munculnya Revolusi Prancis (1789-1799). Tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut eksistensi dan peran kelompok borjuis di seputar peristiwa politik yang kemudian dikenal sebagai Revolusi Prancis.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang kelahiran golongan borjuis di Prancis?
2. Bagaimanakah kedudukan Kaum Borjuis pada masa pra Revolusi Prancis?
3. Bagaimanakah peranan Kaum Borjuis pada masa Revolusi Prancis?
4. Bagaimanakah pengaruh Revolusi Prancis terhadap kedudukan kaum Borjuis?
5. **Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluasnya pembahasan pada penelitian ini, maka titik berat pembahasannya difokuskan pada sejarah Peranan Kaum Borjuis terhadap munculnya Revolusi Prancis. Sedangkan batas temporalnya yakni antara tahun 1789 sampai 1799, dengan pertimbangan tahun 1789 merupakan awal pecahnya Revolusi Prancis, sedangkan tahun 1799 merupakan akhir dari Revolusi Prancis, yang kemudian Prancis berganti sistem dari republik kekaisaran. Dimana [Republik Pertama Prancis](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Republik_Pertama_Perancis&action=edit&redlink=1) jatuh dalam [kudeta](http://id.wikipedia.org/wiki/Kudeta) yang dilakukan oleh [Napoleon Bonaparte](http://id.wikipedia.org/wiki/Napoleon_Bonaparte).

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang kelahiran golongan borjuis di Prancis
2. Untuk mengetahui kedudukan Kaum Borjuis pada masa Pra Revolusi Prancis
3. Untuk mengetahui peranan Kaum Borjuis pada masa Revolusi Prancis
4. Untuk mengetahui pengaruh Revolusi Prancis terhadap kedudukan Kaum Borjuis.
5. **Manfaat Penelitian**

Penelitian di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Untuk mempermudah dan memperdalam pemahaman kita terhadap peranan Kaum Borjuis terhadap munculnya Revolusi Prancis.
3. Sebagai wahana pengungkapan makna dan nilai-nilai historis guna memupuk semangat persatuan dan kesatuan dalam mengisi kemerdekaan.
4. Manfaat praktis
5. Dapat memberikan suatu bahan pengayaan sejarah bangsa Indonesia khususnya mengenai hubungan peranan Kaum Borjuis terhadap munculnya Revolusi Prancis.
6. Dapat menjadi bahan referensi bagi peminat sejarah dalam memperdalam pemahaman tentang sejarah Revolusi Prancis.
7. Sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
8. **Penelitian Terdahulu**

Belum ada secara spesifik skripsi atau penelitian sebelumnya yang membahas topik tentang peranan kaum borjuis terhadap munculnya Revolusi Prancis. Namun, sudah banyak buku yang membahas tentang Revolusi Prancis. antara lain:

1. Dalam buku Kuntowijoyo, *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa* (2013) menjelaskan bahwa: Kaum borjuis memegang peranan dalam mengakhiri zaman pertengahan menuju dunia modern. Dengan munculnya kaum borjuis, terjadilah perubahan-perubahan sosial yang berarti, sehingga muncul kekuatan sosial baru yang menjadi salah satu faktor dari sekian faktor yang lain, sehingga memainkan peran utama. Karena golongan rohaniwan dan golongan bangsawanlah yang selama ini yang lebih banyak berperanan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Selain itu, akibat sosial dari munculnya golongan borjuis ialah pergerseran struktur dan stratifikasi masyarakat serta melemahnya ikatan-ikatan lama dan munculnya gagasan baru dalam banyak lapangan pemikiran masyarakat dan hukum.
2. Dalam buku Jacques Godechot yang diterjemahkan oleh tim penerjemah pusat kebudayaan Prancis Surabaya, *Revolusi Di Dunia Barat* (1989), menjelaskan bahwa: Kaum Borjuis merupakan salah satu golongan yang mempunyai peranan penting dalam mencetuskan Revolusi Prancis yang berlangsung antara tahun 1789-1799. Golongan Borjuis berhasil melahirkan gagasan-gagasan tentang demokrasi, kebebasan, dan hak-hak manusia, konsep bangsa, dan lain-lain.
3. Dalam buku Sartono Kartodirdjo*, Beberapa Perspektif Dalam Studi Revolusi Prancis dan Revolusi Indonesia* (1999), menjelaskan bahwa: Dalam Revolusi Prancis golongan borjuislah yang mengawali revolusi dan menjadi kekuatan penggerak. Karena didalam golongan borjuis inilah terdapat kaum intelektual yang berperan sebagai pengemban dan penyebar ideologi revolusi dengan menganut ajaran filsafat politik dari Rousseau, Montesquieu, Voltaire, dan lain sebagainya.
4. **Metode Penelitian**

 Penulisan sejarah adalah suatu rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau umat manusia berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses kritik, kritis, dan kontruktif berdasarkan metode sejarah. Peristiwa masa lampau itu hanyalah satu kali terjadi, untuk mengingat masa lampau itu. Historiografi dalam hal ini memegang peranan penting yang sedapat mungkin mendekati penulisan yang objektif dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

 Dengan demikian berbobot tidaknya suatu karya ilmiah yang dihasilkan tergantung dengan metode yang digunakan baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap penulisan. Menurut Louis Gottschalk bahwa: “Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisi secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[[15]](#footnote-16) Mengungkapkan kejadian sejarah secara objektif pada prinsipnya tidaklah mungkin. Karena seorang penulis merupakan subjek yang dipengaruhi oleh pikiran dan jiwa zamannya. Hal yang menjadi tuntutan disiplin ilmu sejarah adalah mendekati keobjektifan agar karya sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

 Seperti yang dikemukakan oleh Gottschalk bahwa, Metode merupakan suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan.[[16]](#footnote-17) Sedangan menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.[[17]](#footnote-18) Urutan atau tahapan dalam metode sejarah lebih lanjut dikemukakan Gootschalk sebagai berikut:

“(1) pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan, (2) menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik, (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, dan (4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti”.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau tekhnik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, atau merupakan suatu prosedur, proses atau tekhnik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti, maka dalam melakukan penelitian ini akan melalui tahapan-tahapn sebagai berikut:

1. ***Heuristik***

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah. Metode ini berupa mencari atau mengumpulkan data atau sumber yang ada hubungannya dengan peranan kaum borjuis terhadap munculnya Revolusi Prancis. Hal ini ditempuh dengan cara penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji sumber data melalui literatur yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti, yakni yang berkaitan dengan peranan kaum borjuis terhadap munculnya Revolusi Prancis. Adapun beberapa buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti antara lain: buku karangan Kuntowijoyo tentang *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa* (2013)*, Sari Sejarah Eropa-Amerika* (1960) oleh Soebantardjo*, Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad Ke-20* (1987) oleh Jean Carpentier dan Francois Labrun, diterjemahkan olehTonny Pasuhuk, Mardiani Bahasoan,dkk. *Aera Eropa* (1956) oleh J.M. Romen, diterjemahkan oleh Noer Toegiman, *Revolusi Di Dunia Barat* (1989), oleh Jacques Godechot, *Beberapa Perspektif Dalam Studi Revolusi Prancis dan Revolusi Indonesia* (1999), oleh Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern* (2012), oleh Wahjudi Djaja

1. ***Kritik***

Setelah sumber-sumber atau data-data itu dikumpulkan sebanyak-banyaknya dengan lengkap, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisa sumber tersebut melalui kritik yakni menyelidiki apakah sumber itu sejati atau tidak, baik bentuk maupun isinya.

Tahapan kerja kritik merupakan suatu usaha menganalisa data yang didapatkan, dinilai secara kritis dengan menyelidiki sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Kritik sejarah adalah penulisan atau penyaringan sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Setiap sumber sejarah dilakukan kritik, sehingga dapat dipisahkan antara sumber yang asli dengan sumber palsu. Hasil dari kritik sejarah ialah penemuan fakta sejarah yang sungguh-sungguh sesuai dengan peristiwanya.

Kritik sumber terbagi atas dua macam, yakni kritik luar (ekstern) dan kritik dalam (intern). Untuk mengetahui penjelasan dari kedua aspek tersebut, baik eksteren maupun interen maka penulis akan menguraikan sebagai berikut:

1. **Kritik Ekstern**

 Dalam penelitian ini sumber yang digunakan penulis adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah Revolusi Prancis. Mengenai kritik ekstern ini, dapat dilakukan pada sumber yang menjadi rujukan penulis. Oleh karena itu, kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan untuk menguji otentitas suatu sumber dengan cara menyeleksi dari segi-segi fisik suatu sumber yang ditemukan. Hal ini dikemukakan oleh Abdurahman sebagai berikut: “Bila sumber tersebut merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain”.[[19]](#footnote-20) Di samping itu, penilaian juga penulis lakukan terhadap latar belakang penulis, asal daerah, waktu penulisan.

1. **Kritik Intern**

Kritik intern atau kritik kedalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Gootschalk, sebagai berikut:

“Setelah menetapkan sebuah teks autentik dan menemukan sungguh-sungguh yang hendak dikatakan pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Ia masih harus menetapkan apakah kesaksian itu kredibel dan jika memang demikian, sejauhmana itu merupakan masalah bagi kritik intern”[[20]](#footnote-21)

Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dalam masalah yang sama. Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik ekstern dan intern dihadapkan pada data yang akurat atau kredibel yang disebut dengan fakta sejarah.

1. ***Interpretasi atau Penafsiran***

Pada tahapan ini data yang telah di kritik diberikan tafsiran atau arti tanpa meninggalkan sifat ilmiahnya. Tafsiran ini dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan (konklusi), sebagai bahan dalam menyusun kisah sejarah. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif dari para peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gootschalk sebagai berikut:

“Fakta-fakta itu merupakan lambing atau wakil dari pada suatu yang pernah nyata ada, tetapi fakta ini tidak memiliki kenyataan obyektif sendiri. Dengan kata lain fakta-fakta itu hanya terdapat dalam pikiran pengamat atau sejarawan. Karenanya disebut subyektif, yakni tidak memihak sumber, bebas dari seseorang, sesuatu pertama kali ia harus mempunyai eksistensi merdeka”.[[21]](#footnote-22)

Setelah dilakukan kritik sumber, maka diketahui validitas dan akurasi data yang dijadikan referensi dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Artinya, sumber-sumber tersebut sudah menjadi fakta sejarah yang terdiri dari unsur-unsur (terpisah-pisah). Karena itu, terlebih dahulu (peneliti) melakukan sintesa (penggabungan) sumber-sumber sejarah agar fakta-fakta tersebut terintegrasi menjadi suatu kesatuan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah.

Dalam proses interpretasi sejarah, penulis harus mampu mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa. Faktor-faktor yang dimaksud dapat diperoleh dengan mengetahui tentang masa lalu objek kajian atau dengan membandingkannya dengan objek lain yang relevan. Dan bukan hal yang tidak mungkin, faktor penyebab suatu peristiwa untuk menjadi akibat dari peristiwa yang lainnya, sehingga terjadilah hubungan sebab akibat (kausalitas). Hal lain bahwa tidak semua fakta sejarah tersebut penting untuk dimasukkan sebagai sumber yang relevan, perlu analisis penulis sebagai subjek agar bisa berlaku seobjektif mungkin.

Dalam hal ini tidak semua fakta kita masukan, tetapi kita hanya mengambil fakta yang relevan dengan karya yang kita ingin tulis. Dalam melakukan interpretasi kita harus bersifat objektif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interpretasi yang bersifat subjektifitas. Subjektif yang dimaksud disini adalah susbjektifitas yang berlebihan sehingga keaslian dari tulisan kita jauh dari fakta yang ada.

Interpretasi dalam penelitian dan penulisan proposal ini dilakukan dengan cara menempatkan fakta-fakta yang merupakan hasil kritik sumber kedalam suatu susunan berdasarkan yang telah ditulis.untuk itu sangat diperlukan kehati-hatian atau integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi subyektif terhadap fakta.

1. ***Historiografi atau Penulisan Sejarah***

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode histories. Menurut Abdullah dan Surjomiharjo, sebagai berikut:

“Penulisan sejarah merupakan puncak dari segalanya, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yang *histoire recite*, sejarah sebagaimana yang dikisahkan. Yang mencoba mengungkapkan dan memahami histoire realite, sejarah sebagaimana yang terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut dengan historiografi“.[[22]](#footnote-23)

Historiografi yang merupakan tahapan terakhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja metode sejarah merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami realita sejarah. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan ”apa”, ”siapa”, ”kapan”, dan ”bagaimana” tetapi melakukan suatu eksplanasi secara kritis tentang” bagaimana”, dan ” mengapa atau sebab musabab terjadinya suatu peristiwa.[[23]](#footnote-24)

Historiogafi yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses penulisan sejarah. Dengan merekonstruksi sejumlah fakta yang telah diberikan tafsiran, sehingga terbentuk dalam bentuk cerita sejarah.Penguraian dari hasil penelitian ini akan bersifat deskriptif, yaitu suatu penggambaran peristiwa-peristiwa sejarah yang dilukiskan mengenai peranan dari kaum borjuis terhadap munculnya revolusi Prancis akan dijelaskan secara kronologis rentetan peristiwanya.

1. Intan Demsi Kamar, *Sejarah Eropa Dari Yunani Klasik hingga Absolutisme* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2006), hlm. 34. [↑](#footnote-ref-2)
2. Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa Dari Eropa Kuno Hingga Eropa Modern*  (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 110. Ia berpendapat bahwa, *feodalisme* adalah sistem politik yang menempatkan kalangan ksatria dan kelas bangsawan lainnya sebagai penguasa kawasan atau hak tertentu yang ditunjuk oleh raja, biasanya mereka menjadi peminjam tanah untuk rakyat biasa. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*. Ia berpendapat bahwa, feudum artinya orang yang dipinjamkan tanah oleh raja, karena raja menganggap mereka sebagai orang yang telah berjasa, yang kemudian menjelma menjadi golongan yang berkuasa (kaum bangsawan). [↑](#footnote-ref-4)
4. Soebantardjo, Sari Sejarah: Eropa-Amerika (Jogjakarta: Bopkri), hlm. 8. [↑](#footnote-ref-5)
5. Kuntowijoyo, *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa* (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm. 35. Ia mengatakan bahwa Borjuis merupakan sebutan untuk golongan hartawan, pada awalnya mereka merupakan golongan rakyat jelata yang mengalami diskriminasi sosial yang tinggi dikalangan masyarakat Prancis. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lubna Sungkar, jurnal Citra Lekha, tentang “*Peranan golongan Borjuis Pada Revolusi prancis Tahun 1789*” (Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Diponegoro) (2007): Vol 59. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kuntowijoyo, *op.cit.,* hlm. 71. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Rasionalisme* atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta,daripadamelalui [iman](http://id.wikipedia.org/wiki/Iman), [dogma](http://id.wikipedia.org/wiki/Dogma),atauajaranagama*.*[*http://mustaqimzone.wordpress.com/2012/06/27/revolusi-perancis/*](http://mustaqimzone.wordpress.com/2012/06/27/revolusi-perancis/), diakse tanggal 3 Maret 2013. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Aufklarung* adalah suatu gerakan besar di Eropa pada abad ke-18 M yang memberi kedudukan dan kepercayaan luar biasa kepada akal budi manusia,*Ibid*., 3 Maret 2013. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Romantisme* merupakan paham yang menjunjung tinggi perasaan dan menghargai “instinct”. Justru instinct inilah yang nanti merajalela diantara rakyat jelata dan meneruskan perjuangan dimana kaum rasional tidak berani lagi karena menurut perhitungan secara rasional tidak mungkin dapat diselesaikan. Bukan perhitungan secara rasional, secara kepala dingin. Soebantardjo, *op.cit*., hlm. 7. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hlm. 5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dorling Kinderstey Ltd, *Sejarah Dunia,* Ter. Damaring Tyas dan Hilda Kitti (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 244. [↑](#footnote-ref-13)
13. Absolutisme merupakan bentuk pemerintahan dimana raja berkuasa secara mutlak tanpa dibatasi undangundang.[*http://mustaqimzone.wordpress.com/2012/06/27/revolusi-perancis/*](http://mustaqimzone.wordpress.com/2012/06/27/revolusi-perancis/), diakse tanggal 3 Maret 2013. [↑](#footnote-ref-14)
14. Sartono Kartodirdjo, *Beberapa Perspektif Dalam studi Revolusi Prancis dan Revolusi Indonesia* (in : Archipel. Volume 57, 1999), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-15)
15. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 39. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., hlm. 18. [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Saleh Madjid, Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah (*Makassar: Rayhan Intermedi, 2009), hlm. 48. [↑](#footnote-ref-18)
18. Louis Gottschalk, *op. cit*., hlm. 23-24. [↑](#footnote-ref-19)
19. Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59. [↑](#footnote-ref-20)
20. Louis Gottschalk, *op. cit*., hlm. 94. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., 24. [↑](#footnote-ref-22)
22. Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 15. [↑](#footnote-ref-23)
23. Saleh Madjid, Abd. rahman Hamid, *op. cit*., hlm. 36. [↑](#footnote-ref-24)